https://doi.org/10.22146/bakti.9978

Pelatihan Penulisan Esai Destinasi Wisata di Kabupaten Gunungkidul bersama Komunitas Pelita

Cahyaningrum Dewojati[1]*, Ine Wulandari[2]

[1] Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Gadjah Mada
[2] Alumni Program Studi Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada
* Korespondensi: cahyaningrum@ugm.ac.id

Abstract

Gunungkidul Regency is an area rich in tourist attractions. The tourist attractions in Gunungkidul in the form of natural, religious, culinary, educational, historical, shopping, etc. have the potential to prosper the community from an economic and cultural perspective. However, many of these tourist attractions are not yet well known and developed optimally. Thus, strategic steps are needed in the form of exploring tourism potential through articles written by local writers and published to the public to advance this potential. This is not only useful for the author's self-development, but also useful for the development of the tourism sector and the economy of the Gunungkidul community. Therefore, the Community Service (PkM) activity of the Faculty of Cultural Sciences in the form of essay writing is really needed by the local community to hone creative skills. Based on this background, the PkM team in collaboration with the Pelita Community (Active Literacy Activists) Gunungkidul has held a Tourism Destination Essay Training in Gunungkidul Regency. Pelita Community members consist of elementary, middle and high school teachers, library employees, retired teachers, and the public. Through assistance in this training, they have produced an essay anthology book consisting of 37 articles about various Gunungkidul tourist attractions.

Keywords: *community service; training; essay; tourism; Gunungkidul*

Abstrak

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu daerah yang kaya akan objek wisata. Objek wisata yang terdapat di Gunungkidul berupa wisata alam, religi, kuliner, edukasi, sejarah, belanja, dan lain-lain berpotensi untuk memakmurkan masyarakat dari segi ekonomi dan budaya. Namun, banyak di antara objek wisata tersebut belum dikenal dan dikembangkan dengan maksimal. Dengan demikian, perlu langkah strategis berupa penggalian potensi wisata melalui tulisan yang ditulis oleh penulis lokal dan dipublikasikan ke masyarakat umum untuk memajukan potensi tersebut. Hal ini tidak saja berguna untuk pengembangan diri penulis, tetapi juga bermanfaat untuk pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat Gunungkidul. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Fakultas Ilmu Budaya berupa penulisan esai ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat guna mengasah keterampilan kreatif. Berdasarkan latar belakang tersebut, tim PkM bekerja sama dengan Komunitas Pelita (Penggiat Literasi Aktif) Gunungkidul telah mengadakan Pelatihan Esai Destinasi Wisata di Kabupaten Gunungkidul. Anggota Komunitas Pelita terdiri atas guru SD, SMP, SMA, pegawai perpustakaan, pensiunan guru, dan masyarakat umum. Melalui pendampingan pada pelatihan ini, mereka telah menghasilkan buku antologi esai yang terdiri atas 37 tulisan tentang berbagai objek wisata Gunungkidul.

Kata kunci: *pengabdian; pelatihan; esai; wisata; Gunungkidul*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keindahan alamnya, dengan potensi pariwisata yang melimpah untuk dikembangkan. Keberadaan lokasi geografis yang luas menjadi salah satu faktor penunjang utama. Potensi pariwisata ini menjadi aset penting dalam menghasilkan pendapatan nasional, sebagaimana diuraikan dalam gambaran prospek strategis pariwisata sebagai salah satu pilar pembangunan nasional (Pramono: 2017:2). Salah satu kabupaten yang memiliki beragam objek pariwisata adalah Gunungkidul, yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Objek wisata di sana meliputi pantai, gua, bukit, lembah, gunung, desa budaya, dan lainnya. Ibukota kabupaten ini adalah Wonosari, yang berjarak sekitar +/- 40 km dari Kota Yogyakarta. Gunungkidul terbagi menjadi 18 kapanewon, dengan total 144 kalurahan dan 1.429 padukuhan. Luas wilayahnya mencapai 1.485,36 km2, atau sekitar 46,63% dari total luas wilayah DIY. Sebagian besar penduduk Gunungkidul bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keberadaan garis pantai sepanjang sekitar 72 km di wilayah Gunungkidul menjadi daya tarik utama pariwisata di sana (Dinas Pariwisata, 2022:5). Tidak mengherankan jika jumlah objek wisata pantai di bagian selatan Gunungkidul terus bertambah setiap tahunnya (Adinugroho, 2017:25).

Sumber daya alam yang melimpah di bumi, termasuk berbagai objek wisata alam, seharusnya dikelola oleh negara untuk kepentingan kemakmuran rakyat (Hartono, 2017:3). Dengan demikian, potensi sumber daya alam Indonesia seharusnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Di antara berbagai sektor yang ada, pariwisata menjadi salah satu bidang yang memiliki potensi besar untuk menjadi andalan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian nasional maupun daerah (Hartono, 2017:3-4). Kemajuan ekonomi yang tinggi juga membuat pariwisata menjadi bagian penting dari kebutuhan atau gaya hidup manusia, menggerakkan jutaan orang untuk menjelajahi alam dan budaya di berbagai belahan dunia. Pergerakan besar ini juga memperkuat mata rantai ekonomi yang saling terkait. Industri jasa, termasuk pariwisata, memberikan kontribusi penting pada perekonomian, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di destinasi pariwisata (Dinas Pariwisata, 2022:58).

Antusiasme masyarakat terhadap destinasi wisata dapat dilihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2011 hingga 2017, meskipun sedikit mengalami penurunan pada tahun 2018. Puncak kunjungan terjadi pada tahun 2019, mencapai 3.661.612 wisatawan. Namun, angka ini turun pada tahun 2020 dan 2021 akibat pandemi COVID-19 (Dinas Pariwisata, 2022:68). Kunjungan wisatawan ini berdampak pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gunungkidul, khususnya dari sektor pariwisata. Sektor ini dianggap mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga banyak pemerintah daerah di Indonesia menjadikannya sebagai program unggulan. Namun, PAD dari sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan saat pandemi mulai tahun 2020, seperti yang terlihat dalam Tabel 1.

Melihat kontribusi yang signifikan dari sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), strategi yang dapat mengoptimalkan sektor tersebut sangat diperlukan. Salah satu strategi tersebut adalah melalui investasi yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Pemerintah

Tabel 1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2021.

Tahun PAD	Hasil Retribusi Daerah (Rp)	Pajak Hiburan (Rp)	Pajak Hotel & Restoran (Rp)	Total (Rp)
2014	15.420.475.427	22.278.000	2.500.150.000	17.942.903.427
2015	20.980.945.431	53.131.850	3.073.375.274	24.107.452.555
2016	24.247.748.425	64.432.200	3.952.692.366	28.264.872.991
2017	26.929.198.233	118.663.050	5.921.090.170	32.968.951.453
2018	23.993.614.325	167.413.450	6.750.909.304	30.911.937.079
2019	25.089.479.405	249.013.054	7.532.164.136	32.870.656.595
2020	14.256.302.170	89.725.500	3.955.963.572	18.301.991.242
2021	12.683.423.931	42.498.000*	9.081.118.906*	21.807.040.837*

Sumber: Buku Profil Pariwisata Gunungkidul 2022

Kabupaten Gunungkidul membuka peluang bagi investor untuk berpartisipasi dalam mengembangkan potensi pariwisata di wilayah tersebut. Investasi yang masuk diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dengan membuka lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan (Dinas Pariwisata, 2022:42). Sebuah penelitian di Dusun Pulegundes, Gunungkidul, menunjukkan bahwa sektor pariwisata berhasil menyerap 81,3% tenaga kerja (Nafisah, 2015:113).

Untuk mendukung kesempatan investasi yang telah terbuka, diperlukan sistem atau program pariwisata yang mendukung. Salah satu model yang telah diterapkan adalah konsep *Community Based Tourism (*Pariwisata Berbasis Komunitas*),* yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata. Konsep ini diusung dalam model pentahelik yang mencakup pemerintah, akademisi, industri, masyarakat/komunitas, dan media (Filantropi, 2022:573). Konsep pentahelik mendorong sinergi di antara lima pemangku kepentingan tersebut untuk memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, pengalaman, dan manfaat pariwisata.

Pengembangan sektor pariwisata juga menjadi fokus pemerintah sebagai salah satu pilar ekonomi, terutama dalam meningkatkan devisa negara, pendapatan daerah, penyerapan investasi, dan mengurangi pengangguran. Namun, pengembangan ini tidak dapat hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terkait. Seiring dengan program *Indonesia Sustainable Tourism* (Pariwisata Berkelanjutan Indonesia), kolaborasi diperlukan untuk menciptakan kondisi pariwisata yang ramah lingkungan (Sumarni, 2020:37). Untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan, partisipasi masyarakat dengan kearifan lokalnya dalam pengembangan geowisata dapat menjadi solusi (Prasetyo, 2023:2). Ini termasuk kebijakan pelestarian alam, seperti pemilihan lokasi pembangunan yang tidak rawan abrasi (Sasili, 2023:13). Dengan demikian, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dapat tercapai dengan melibatkan berbagai pihak dan memperhatikan aspek lingkungan.

Melihat adanya potensi pariwisata yang begitu besar di wilayah Kabupaten Gunungkidul, maka perlu ada sinergitas peran yang melibatkan akademisi. Akademisi yang dimaksud adalah dosen yang juga memiliki kontribusi untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Oleh sebab itu, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas

Ilmu Budaya UGM menyelenggarakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Pengabdian tersebut terwujud melalui program pelatihan penulisan esai yang ditujukan untuk masyarakat Kabupaten Gunungkidul. Penggalian potensi wisata daerah melalui tulisan dalam bentuk esai yang ditulis langsung oleh masyarakat lokal daerah wisata sangat penting. Hal ini tidak saja untuk pengembangan diri penulis, tetapi juga sangat bermanfaat untuk pengembangan sektor pariwisata yang selanjutnya berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat layak untuk dijadikan sebagai salah satu cara pengembangan potensi daerah dan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui penulisan kreatif. Tulisan yang banyak beredar tentang wisata setempat selama ini masih berkutat pada uraian yang bersifat informatif tanpa merefleksikan pengalaman wisatawan ketika mengunjunginya. Dengan demikian, jenis tulisan yang akan dijadikan media bahan pelatihan penulisan adalah esai berbentuk *feature* yang tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman penulisnya. Pelatihan dan pendampingan kepenulisan ini bekerja sama dengan komunitas Pelita (Pegiat Literasi Aktif) Gunungkidul yang memang tertarik dan bergelut di dunia tulis menulis.

Kegiatan ini bertujuan untuk turut serta dalam memopulerkan destinasi wisata di Gunungkidul agar semakin banyak diminati masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membimbing para pegiat literasi untuk mempelajari potensi diri mereka dalam menulis hal-hal yang dekat dengan wilayah lokal, dalam hal ini adalah destinasi wisata. Melalui program ini, diharapkan tulisan dari para pegiat literasi akan menjadi dokumentasi penting bagi destinasi wisata di Gunungkidul. Selain itu, melalui pelatihan penulisan ini diharapkan dapat mengangkat destinasi wisata yang belum dikenal menjadi lebih bisa dipopulerkan dan didokumentasikan melalui tulisan. Anggota Pelita yang terdiri dari guru SD, SMP, SMA SMA dan para penggerak literasi mengikuti pelatihan penulisan esai tentang destinasi wisata di Gunungkidul agar mampu memberi informasi akurat dan *genuine* tentang objek wisata yang belum populer di wilayah Gunungkidul.

Pendekatan Program

Program pengabdian berupa pelatihan penulisan esai tercakup dalam beberapa tahapan. Pertama, pendekatan dimulai dengan observasi dan riset tentang komunitas yang memungkinkan untuk diajak bekerja sama. Kedua, komunitas tersebut setidaknya memenuhi syarat keanggotaan aktif dan tidak asing dengan aktivitas menulis karena *output* dari program ini adalah tulisan esai. Setelah melakukan komunikasi ke beberapa pihak, akhirnya komunitas Pelita Gunungkidul terpilih menjadi *partner* dalam kegiatan pengabdian ini. Adapun langkah-langkah strategis dalam program ini tercakup dalam Bagan 1.

Kegiatan PkM berupa pelatihan bertujuan untuk memandu dan membimbing peserta dalam menulis esai tentang destinasi wisata di Gunungkidul. Tahapan dalam kegiatan yang telah digambarkan dalam tabel dijelaskan dalam uraian berikut ini:

1. Publikasi rencana dan penjaringan peserta. Para peserta diberikan informasi mengenai kegiatan ini dan diharapkan menyerahkan ide topik destinasi wisata sebagai materi seleksi.
2. Dipilih sekitar 50 peserta yang nanti akan dibimbing untuk menuliskan artikel

Bagan 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Program

tentang destinasi wisata Gunungkidul.

3. Penyampaian materi dan diskusi ide penulisan oleh narasumber dan tim. Penyampaian materi ini disampaikan secara luring oleh narasumber. Narasumber dan tim membuat modul penulisan yang dibagikan ke peserta beberapa hari sebelum kegiatan dilangsungkan.
4. Setelah penyampaian materi, ada diskusi mengenai draf peserta.
5. Dalam kegiatan penulisan ini, peserta dibagi ke dalam beberapa grup WhatsApp (WA) untuk mendapatkan bimbingan penulisan secara daring melalui zoom. Para peserta mengerjakan karyanya selama 1 sampai 2 bulan, dan dalam masa itu, mereka akan dibimbing melalui grup WA.
6. Selanjutnya adalah melakukan *editing, layouting,* dan *finishing* naskah yang telah terkumpul dalam google drive.
7. Publikasi hasil karya peserta berupa buku. Naskah peserta yang sudah jadi akan dikumpulkan dan disunting oleh tim PkM untuk kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dan PDF agar dapat dibaca oleh masyarakat luas.

Pelaksanaan Program

Seperti yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya, bahwa PkM dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut akan diuraikan secara rinci sesuai dengan pelaksanaan di lapangan dari proses awal hingga akhir. Setiap tahapan program selalu melibatkan berbagai pihak yang turut bekerja sama bahu-membahu untuk mensukseskan kegiatan hingga menghasilkan satu buku kumpulan esai pariwisata.

Gambar 1. Informasi yang Disebar melalui Grup *WhatsApp* untuk Menjaring Peserta. Sumber: Dokumentasi Wiyana (Anggota PELITA)

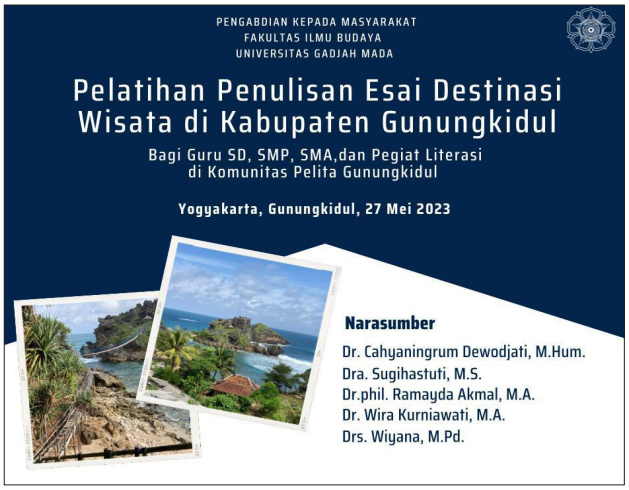

Gambar 2. *Flyer* Pelatihan Penulisan. Sumber: Dokumentasi tim PkM

Publikasi dan Penjaringan Peserta

Publikasi dilakukan di grup WhatsApp komunitas Pelita Gunungkidul. Komunitas ini terdiri dari guru-guru SD, SMP, SMA, SMK, pengawas SD, dan pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispussip) Gunungkidul. Kuota peserta yang disediakan sejumlah 50 orang dengan syarat mengumpulkan topik mengenai objek wisata yang akan ditulis. Selain itu, peserta juga akan diberikan fasilitas berupa: 1) modul pelatihan; 2) sertifikat; 3) hadiah buku-buku karya narasumber; 4) *seminar kit*; 5) kudapan; 6) makan siang; 7) konsultasi dan pendampingan penulisan karya; dan 8) buku hasil karya peserta yang akan diterbitkan.

Narasumber pelatihan penulisan esai terdiri dari Dr. Cahyaningrum Dewojati, M.Hum., Dra. Sugihastuti, M.S., Dr. Phil. Ramayda Akmal, M.A., Dr. Wira Kurniawati, M.A. dan Drs. Wiyana, M.Pd. mempersiapkan materi yang dibagi dalam beberapa topik. Peserta yang telah memilih topik sudah bisa mulai menulis dan mengumpulkannya dalam *google drive*, sehingga saat pelatihan dapat dikonsultasikan secara langsung.

Pelatihan Penulisan Esai di Kabupaten Gunungkidul

Pelatihan Penulisan Esai Destinasi Wisata di Kabupaten Gunungkidul berlangsung di aula SMA

Negeri 1 Semanu. Pengabdian ini didukung oleh tim pengabdian dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, narasumber penulis lokal yang merupakan anggota Pelita, mahasiswa Prodi S-1 Basindo, dan alumni S2 Magister Sastra FIB UGM. Acara dilaksanakan pada Sabtu, 27 Mei 2023 mulai pukul 09.00 sampai 13.00 WIB dan diikuti 45 peserta. Narasumber dalam pelatihan ini yaitu, Dr. Cahyaningrum Dewojati, M.Hum., Dra. Sugihastuti, M.S., Dr. Phil. Ramayda Akmal, M.A., Dr. Wira Kurniawati, M.A. dan Drs. Wiyana, M.Pd. Materi pelatihan yang disampaikan meliputi: *Penulisan Esai Sebuah Pengantar; Persiapan Penulisan Wisata Gunungkidul; Menulis Catatan Perjalanan; Perjalanan Wisata; Menuliskan Keindahan dan Merekam Kenangan*.

Sesi pertama diisi oleh Dr. Wira Kurniawati, M.A. yang memberikan pelatihan dengan tajuk "Penulisan Esai: Sebuah Pengantar". Dalam sesi ini dijelaskan mengenai pengertian, tujuan, sifat, ciri, jenis, dan isi esai. Sebelum dijelaskan secara rinci oleh narasumber, seorang peserta dipantik untuk memaparkan pendapatnya mengenai pengertian esai, yaitu "salah satu jenis karya tulis yang isinya kombinasi fakta dan opini." Selanjutnya narasumber menambahi dengan penjelasan berdasarkan KBBI yang menyebutkan bahwa esai adalah karangan prosa sepintas lalu dari sudut pandang penulisnya. Narasumber menggambarkan lebih lanjut dengan perumpamaan "seperti halnya saat berjalan-jalan dan melihat pemandangan Heha, kegiatan tersebut menimbulkan opini yang bermacam-macam. Opini itulah yang dapat ditulis dalam bentuk esai berisi 2.500-3.000 kata dengan mengutamakan ketajaman dan interpretasi dengan bukti-bukti."

Memasuki sesi diskusi, salah satu peserta bernama Fitri Priyani menanyakan mengenai salah satu jenis esai yang disebut anekdot. Pertanyaan yang ia lontarkan yaitu, "kalau membuat esai anekdot berarti lucu dan sedikit satir. Bisakah membuat esai anekdot tanpa menunjuk pada tokoh?" Narasumber menjelaskan bahwa hal tersebut bersifat subjektif, karena esai lebih merujuk pada pendapat dan mengurai argumen dengan dilandasi data dan fakta, maka tidak masalah apabila mempunyai dasar. Uraian tersebut ditambahkan oleh narasumber kedua yang menjelaskan bahwa fakta yang dimaksud adalah fakta benda (merujuk ke fisik tetapi dibendakan) sehingga dapat diarahkan ke esai anekdot.

Pertanyaan selanjutnya dilontarkan oleh ketua Pelita yang menanyakan terkait penulisan esai yang biasanya ditulis essay dan jenis esai argumentasi yang biasa dijelaskan di pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Narasumber menanggapi bahwa dalam leksikologi, terdapat tata cara penyerapan kosa kata. Kata diadaptasi atau diasimilasi dari bahasa Inggris. Cara penulisan bahasa Indonesia sama dengan cara membunyikan karena memakai kaidah fonotatif. Sistem penyerapannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, esai mempunyai beberapa jenis yang polanya argumentatif. Isinya mengenai argumen penulis tentang sesuatu hal.

Materi kedua disampaikan oleh Wiyana-seorang penulis lokal-dengan memaparkan pengalamannya menulis di berbagai media massa. Setelah menjelaskan lika-liku perjalanan kepenulisannya, beberapa pertanyaan muncul dari salah satu peserta, misalnya, Budi Santoso, yang ingin menggali lebih jauh mengenai perbedaan penulisan esai dengan artikel. Narasumber menjelaskan bahwa artikel merupakan karya tulis lengkap berdasarkan pandangan pribadi penulisnya, biasanya termuat dalam majalah, surat kabar, dan sebagainya.

Dr. Phil. Ramayda Akmal, M.A., salah satu narasumber-mengisi materi ketiga dengan topik "Menulis Catatan Perjalanan". Narasumber membuka forum dengan memaparkan bahwa laporan mengenai perjalanan dianggap sebagai suatu hal yang penting dibuktikan dengan penyediaan kolom tulisan di berbagai media massa. Hal terpenting dalam catatan perjalanan adalah kesan penulis terhadap destinasi yang dikunjungi. Cerita menyedihkan, aneh, dan sial terkadang menjadi sesuatu yang menarik di dalam catatan perjalanan. Drama merupakan komponen penting dalam catatan perjalanan. Dalam perjalanan bukan hanya objek yang menjadi sentral dari cerita perjalanan. Langkah-langkah dalam menulis catatan perjalanan dapat dimulai dengan menentukan tema, memutuskan bentuk, dan kemudian menggambarkan secara deskriptif mengenai objek yang akan ditulis.

Pertanyaan yang muncul pada sesi ini dibuka dengan kegelisahan mengenai cara menyampaikan hal negatif dari objek wisata tanpa mengurangi kenyamanan dari wisatawan. Narasumber menjelaskan bahwa sebagai penulis, harus tetap berimbang karena tulisan tersebut dibaca semua pihak, termasuk pemangku kebijakan. Tulisan sebaiknya menggunakan bahasa yang konstruktif dan tidak menutupi fakta yang ada, tetapi tetap seimbang berikut dengan solusi atau harapannya. Pertanyaan kedua muncul dari Sutrisna yang menanyakan mengenai penulisan alur yang menjengkelkan atau menyedihkan disertai nilai-nilai filosofis. Narasumber menjelaskan bahwa jika menulis kesedihan, bukan serta merta menebarkan kesedihan. Tulisan dapat dibuat katarsis berupa kesedihan yang membuka kelegaan dan pemahaman. Saat pembaca menaruh empati, justru secara mental dapat menguatkan pembaca tersebut, dan tidak dengan maksud membuat pembaca kecewa. Selanjutnya, cara menyampaikan nilai filosofis tidak langsung dimunculkan dan atau bersifat mendoktrin, karena hal filosofis biasanya akan disadari pembaca setelah beberapa menit atau beberapa hari setelah membaca. Makna filosofi tersebut tidak harus diungkapkan, tetapi ditunjukkan dengan peristiwa atau dialog-dialog dalam tulisan.

Pertanyaan selanjutnya dilontarkan oleh Yuli mengenai penyampaian cerita mistis dalam catatan perjalanan. Narasumber menjelaskan bahwa hal tersebut diperkenankan untuk memperkaya tulisan. Berbagai sumber dapat dimasukkan ke dalam catatan perjalanan guna memperkaya khasanah cerita. Pertanyaan terakhir pada sesi ini mengenai penggunaan jargon-jargon dalam tulisan. Penjelasan dari narasumber mengungkap bahwa hal demikian tidak ada masalah dan justru bisa menjadi strategi naratif yang menarik karena dapat menunjukkan kemajuan objek wisata.

Sesi selanjutnya diisi oleh Dra. Sugihastuti, M.S. yang memaparkan mengenai poin dalam penulisan catatan perjalanan yaitu, mengenai kemampuan menarasikan fakta-fakta yang dilihat dalam sebuah perjalanan. Pertanyaan pertama muncul dari Yusuf mengenai tips penulisan fakta yang cantik tetapi tetap aman. Narasumber menjelaskan bahwa fakta merupakan modal utama, sedangkan fakta yang aman menjadi pilihan yang bijak. Menulis esai mengenai objek wisata yang aman artinya jangan sampai menyinggung hukum sosial, hukum agama, dan hukum-hukum lainnya. Dengan demikian, diperlukan proses *review* dari editor.

Dr. Cahyaningrum Dewojati, M.Hum. mengisi sesi terakhir dengan menceritakan pengalaman kepenulisan saat berkunjung ke Jepang selama dua tahun. Pasca pulang ke Indonesia, lahir satu buku yang berisi catatan perjalanan dengan berbagai topik. Saat

Gambar 3. Foto Peserta dan Narasumber Pelatihan Penulisan Esai di Depan Aula SMA N 1 Semanu dengan Membawa Buku Modul/ Materi. Sumber: Dokumentasi tim PkM

Mengenal Destinasi Wisata di Gunungkidul

SABTU (27/5) Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada (UGM) Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia mengadakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Gunungkidul. Bentuk pengabdian ini berupa Pelatihan Menulis Esai Destinasi Wisata di Kabupaten Gunungkidul. Pelatihan berlangsung di Aula SMA Negeri 1 Semanu. Adapun sasaran kemitraan PKM sebuah komunitas menulis Pelita Gunungklidul. Komunitas ini terdiri dari guru-guru SD, SMP, SMA, SMK, pengawas SD, dan pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispussip).

Acara yang dilaksanakan mulai pukul 09.00 sampai13.00 diikuti 45 peserta berlangsung sangat hidup, aura literasi pun memenuhi seluruh ruangan. Narasumber dalam pelatihan yaitu Dr Cahyaningrum Dewojati MHum, Dra Sugihastuti MS, Dr Phi. Ramayda Akmal MA, Dr Wira Kurniawati MA dan Drs Wiyana, M.Pd. Materi pelatihan yang disampaikan meliputi: Penulisan Esai Sebuah Pengantar, Persiapan Penulisan Wisata Gunungkidul, Menulis Catatan Perjalanan, Perjalanan Wisata serta Menuliskan Keindahan dan Merekam Kenangan.

Setiap peserta mendapat buku materi pelatihan dan suvenir serta banyaknya hadiah buku juga menjadi daya tarik sehingga peserta semangat untuk bertanya. Semua antusias apalagi Ketua PKM Dr Cahyaningrum Dewojati MHum menjanjikan bahwa tulisan karya peserta akan dibukukan. Tentu saja setelah melalui pembimbingan agar tulisannya pantas menjadi rujukan bagi pembaca. ❑-d

Drs Wiyana MPd, *Semanu Selatan RT 007/RW 042 Gunungkidul Narasumber dari Pelita Gunungkidul*

Kedaulatan Rakyat

Gambar 4. Dokumentasi Liputan Kegiatan yang Dimuat di Koran Kedaulatan Rakyat. Sumber: Dokumentasi Wiyana (Anggota PELITA)

mengisi forum, salah satu topik yang didiskusikan adalah tulisan berjudul "Mal Barang Bekas dan Butik Baju *Seken* yang *Ngehits* di Jepang". Narasumber memberikan tips yang dapat dilakukan untuk mulai menulis yaitu dengan mencatat hal-hal yang ditemui-dapat berupa catatan harian. Catatan tersebut diisi dengan berbagai hal, salah satunya dimulai dari pembahasan isu mengenai objek tulisan. Catatan perjalanan tersebut selanjutnya dapat diedit dan dikemas kembali untuk dipublikasikan.

FIB UGM Ngadani PKM ing Gunungkidul

Dr. Wira Kurniawati, M.A. (Pt. Wiyana)

Narasumber lan Pasarta (Pt. Wiyana)

Dr. Cahyaningrum Dewojati, M.Hum., Drs. Wiyana, M.Pd., Dr.phil. Ramayda Akmal, M.A. (Pt. Wiyana)

Pelatihan Penulisan Esai Destinasi Wisata di Kabupaten Gunungkidul

Bagi Guru SD, SMP, SMA,dan Pegiat Literasi di Komunitas Pelita Gunungkidul

Yogyakarta, Gunungkidul, 27 Mei 2023

Narasumber

Daftar Narasumber (Pt. Wiyana)

Gambar 5. Dokumentasi Liputan Kegiatan Pengabdian yang Dimuat di Majalah Djoko Lodang. Sumber: Dokumentasi Wiyana (Anggota PELITA)

Materi-materi yang disampaikan oleh narasumber dicetak dalam buku kecil dan dibagikan kepada semua peserta sebagai bekal menulis. Saat sesi penutupan, peserta yang belum mendapatkan buku doorprize diberi secara cuma-cuma. Berikut adalah dokumentasi peserta bersama narasumber di depan aula SMA N 1 Ponjong dengan membawa buku materi pelatihan.

Salah satu narasumber yang juga anggota Pelita, Wiyana, menulis mengenai kegiatan ini dan diterbitkan melalui harian *Kedaulatan Rakyat* dan majalah *Djoko Lodang*. Berita yang diangkat menjabarkan mengenai pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan oleh Tim PKM Prodi Bahasa dan Sastra FIB UGM di Wonosari Gunungkidul.

Diskusi Reflektif

Program pelatihan yang telah berlangsung dilanjutkan dengan pendampingan penulisan melalui grup WhatsApp. Setelah melalui diskusi dan proses *editing*, tulisan yang telah terseleksi selanjutnya masuk dalam *layouting*. Semua tulisan peserta dimasukkan dalam google drive dan dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mendapatkan satu pendamping yang diambil dari narasumber pelatihan. Beberapa cuplikan dari tulisan peserta yang mengangkat berbagai objek wisata di Gunungkidul akan dikupas dalam subbab ini.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Kepariwisataan Nasional, daya tarik wisata dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu alam, budaya, dan buatan. Di Kabupaten Gunungkidul, daya tarik wisata alam dapat dikelompokkan menjadi dua klasifikasi utama: 1) Daya tarik wisata alam laut, termasuk bentang pesisir pantai; 2) Daya tarik wisata alam daratan, yang meliputi pegunungan,

Gambar 6. Buku Antologi Esai Destinasi Wisata Gunungkidul Hasil Pelatihan Tim PkM FIB UGM. Sumber: Dokumentasi tim PkM

hutan alam, perairan sungai dan danau, perkebunan, pertanian, dan bentang alam khusus (Dinas Pariwisata, 2022:25). Dalam penulisan esai tentang destinasi wisata, pembagian berdasarkan jenisnya disesuaikan menjadi: 1) Wisata gua, 2) Wisata bahari, 3) Wisata gunung, bukit, dan lembah, dan 4) Wisata budaya. Penjelasan mengenai tulisan yang terdapat dalam antologi esai akan disajikan selanjutnya.

Gua-Gua: Antara Sejarah dan Ziarah

Bentang Alam Khusus, seperti gua, bentang alam *karst,* padang pasir, dan sejenisnya merupakan bentang daratan yang memiliki struktur morfologis secara khusus karena faktor-faktor alam tertentu. Di Kabupaten Gunungkidul, daya tarik wisata bentang alam khusus didominasi oleh gua. Jumlah gua yang sudah dikembangkan di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 14 gua, sedangkan gua yang belum dikembangkan sebanyak 415 gua (Dinas Pariwisata, 2022:30). Berdasarkan data tersebut, artinya masih banyak gua yang belum dijadikan sebagai objek wisata. Terdapat 11 tulisan dalam buku antologi PkM yang mengangkat gua sebagai objeknya. Gua-gua yang diangkat dalam tulisan tersebut menggambarkan berbagai kisah sejarah yang mengiringi penamaan setiap gua. Gua tersebut difungsikan dengan berbagai tujuan seperti tempat ziarah, objek wisata, dan tempat untuk bertapa. Gua yang dijadikan sebagai tempat berziarah bagi umat Katolik salah satunya yaitu Gua Maria Tritis yang berada di jalan Saptosari, Padukuhan Bulu, Kalurahan Giring, Kapanewon Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Berikut salah satu cuplikan tulisan yang menggambarkan alam sekitar gua dan sejarah penamaannya.

> Terletak di tengah ladang jati di perbukitan kapur, Gua Maria Tritis menjadi suatu tempat yang memberikan kedamaian bagi para peziarah yang tengah mencari ketenangan batin. Gua ini merupakan salah satu gua alami yang terletak di deretan perbukitan karst Gunungkidul, yang dijadikan tempat ziarah bagi umat Katolik. Nama "Gua Tritis" diberikan karena air selalu menetes (tumaritis) dari stalaktit di langit-langit gua (Wiyana, 2023).

Gua selanjutnya yang menjadi objek tulisan adalah Gua Grengseng. Berdasarkan penuturan Wahyuni-sebagai penulis-awalnya ia hanya mendengar lewat cerita lisan dari teman dan melalui media sosial yang mengabarkan mengenai tradisi khusus yang dilakukan di area gua. Rasa penasaran yang tinggi, membuatnya ingin mengunjungi langsung objek wisata tersebut dan menuliskannya dalam bentuk esai. Dalam tulisannya, Gua Grengseng termasuk dalam wisata budaya karena lokasinya yang sering dipakai untuk melaksanakan upacara adat. Berikut kutipan tulisannya yang mengungkap mengenai berbagai tradisi yang dilaksanakan di area Gua.

> Gua Grengseng adalah salah satu gua wisata budaya karena di lokasi atas gua dipergunakan untuk upacara adat *sadranan* yang dilakukan pada mangsa kapat (saat sebelum masa tanam) dan upacara adat *rasulan* pada hari Senin Legi di bulan Juni, kedua upacara adat ini dilakukan setahun sekali. Pengunjung yang telah mengunjungi wisata Gua Grengseng di Padukuhan Kelor Lor, Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul ini bukan hanya dari wisatawan nusantara saja, tetapi juga cukup diminati oleh wisatawan mancanegara. Tercatat wisatawan dari mancanegara diantaranya dari Prancis, Thailand, Amerika, Korea, dan Australia (Wahyuni, 2023).

Gua selanjutnya yang dituliskan oleh para penulis esai ini yaitu Gua *Paleo, Jlamprong, Bentar, Pindul*, dan gua lainnnya yang masih terus dikembangkan di wilayah Gunungkidul. Dalam esai tersebut, disebutkan bahwa, konsep yang disajikan di Gua Paleo adalah kehidupan zaman batu. Maka dari itu, tidak ayal lagi jika masuk ke lokasi gua, akan terlihat dapur batu, musala batu, dapur mini yang dibuat dari batu, replika manusia zaman batu, fosil kerang, ikan, udang, dan kapak dari batu (Soeroto, 2023). Penceritaan mengenai gua ini tidak hanya sebatas gambaran fisik dari objek wisata, tetapi juga mitos yang berkembang di daerah tersebut. Salah satu yang diungkapkan oleh Suryanto (2023), bahwa beberapa *stalaktit*-yang masih aktif seperti air mengalir-konon jika dipercaya dapat membuat awet muda dan dapat menyembuhkan penyakit ketika meminumnya. Seringkali, mitos seperti itu menjadi daya tarik wisatawan untuk melihat sendiri keberadaannya sekaligus membuktikan keampuhannya.

Selanjutnya, tulisan mengenai gua lain, seperti Gua Jlamprong juga menarik. Nama "Jlamprong" menurut penulis, ternyata berasal dari salah satu nama satwa langka yang berdasarkan cerita masyarakat sekitar pernah tinggal di gua tersebut. Satwa yang dimaksud tersebut adalah "Singa". Sejarah mengenai gua ini diceritakan oleh penduduk setempat secara turun-temurun yang kemudian menjadi dasar dari penamaan gua. Lebih dari itu, menurut penulis esai, Wisata Gua Jlamprong perlu dikembangkan dan dipromosikan kepada masyarakat pecinta wisata gua agar lebih populer. Minimnya pemberitaan mengenai adanya objek wisata gua ini menjadikan wisata tersebut jarang dikunjungi wisatawan.

Gua Jomblang yang diangkat sebagai objek tulisan oleh Suhartini mengungkap sebuah sejarah yang berkaitan dengan gua. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa, "…ada sejarah kelam yang menyelimuti pesona gua yang satu ini. Konon katanya, menurut warga sekitar gua tersebut pernah dijadikan sebagai tempat pemberantasan anggota PKI" (Suhartini, 2023). Cerita semacam ini diperoleh dari *sesepuh* yang mendapatkan cerita secara turun temurun melalui tradisi lisan. Jika sejarah tersebut tidak dituliskan, maka ada potensi akan hilang dan dilupakan oleh masyarakat.

Selain Gua Jomblang, penulis esai lainnya-Putri-juga menceritakan tentang Gua

Bentar. Semenjak Gua Bentar menjadi destinasi wisata, warga Padukuhan Jrakah, Gunungkidul disebutkan semakin intensif dalam melakukan pengelolaan. Mulai dari pembentukan pokdarwis, bekerja sama dengan pihak kelurahan dan kecamatan, melakukan perbaikan jalan menuju lokasi-dengan mengubah jalan terjal dan curam menjadi jalan berundak-yang dilengkapi dengan pagar di kanan kirinya, hingga menyediakan peralatan pengaman bagi pengunjung yang akan melakukan penelusuran ke dalam gua (Putri, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari masyarakat sekitar objek wisata dibutuhkan agar wisatawan yang berkunjung tidak mengeluhkan mengenai fasilitas. Sarana dan prasarana yang memadai dapat membuat pengunjung nyaman dan menikmati objek wisata secara maksimal..

Lebih lanjut tentang Gua Pindul di Gunungkidul, destinasi ini telah menjadi sangat populer di kalangan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Kisah asal-usul gua ini diceritakan melalui perjalanan tokoh legendaris Joko Singlulung yang mencari ayahnya melalui hutan, sungai, dan gua. Saat Joko menyusuri 7 gua dengan aliran sungai di bawahnya, kepalanya terbentur batu sesar di dalam gua. Gua tempat kejadian ini terjadi kemudian diberi nama Gua Pindul, berasal dari kata Jawa "pipi gebendul" yang berarti pipi yang terbentur. Kisah ini menjadi asal-usul nama yang lebih dikenal, Gua Pindul (Alfiah, 2023).

Namun, menurut penulis, meskipun pengelolaannya sudah dipegang oleh BUMKal, manajemen gua masih ditangani oleh masing-masing operator. Hal ini menyebabkan ketidakpastian bagi pengunjung yang mungkin tidak mengetahui situasinya dan akan diperebutkan oleh para operator. Selain itu, tidak ada pengaturan atau jadwal masuk untuk operator, sehingga setiap operator cenderung membawa banyak pengunjung dan berebut untuk masuk terlebih dahulu. Adapun cerita versi lain tentang legenda tempat ini juga diungkapkan oleh Sudaryati.

> Alkisah, Putri Panembahan Senopati melahirkan bayi mungil, tetapi bayi itu tidak dikehendaki oleh beliau. Bayi tidak berdosa itu dibawa ke hutan untuk dibunuh atas perintah Panembahan Senopati kepada Ki Ageng Pemanahan dan Ki Juru Mertani. Niat membunuh bayi itu diurungkan, lalu bayi yang belum bersih itu dimandikan di sungai bawah tanah. Karena lokasinya sempit, bayi terbentur batu Gua sehingga pipinya benjol, yang dalam bahasa Jawa disebut "pindul". Itulah, sampai sekarang Gua ini dikenal dengan nama Gua Pindul." (Sudaryati, 2023).

Tulisan lain peserta pelatihan-Faqiroh-memaparkan mengenai gua yang tidak kalah menarik, yakni destinasi Gua Ngingrong. Dalam tulisannya-berdasarkan tetua Desa Mulo-Gua Ngingrong merupakan aliran sungai buatan. Namun, sungai tersebut gagal terwujud karena adanya pelanggaran aturan. Dalam legenda yang dipercayai masyarakat diceritakan bahwa ada salah satu wali tengah mengadakan perjalanan untuk menyebarkan agama Islam. Sesampai di desa yang tandus dan tidak ada sumber air, beliau bermaksud untuk membuat aliran air, yang bisa digunakan oleh warga setempat. Dengan kesaktiannya, diceritakan Sang Wali akan membuat sungai dengan menancapkan tongkatnya. Syaratnya, malam itu tidak boleh terdengar bunyi-bunyian sampai selesainya ritual. Dengan khusuk wali dan pengikutnya bersemedi memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mewujudkan permohonan berupa sumber air. Namun, belum selesai proses sumber air terwujud, ada orang yang membunyikan

lesung, sehingga pembuatan aliran sungai itu tidak sampai selesai. Tempat menancapkan tongkat itu kini berbentuk lubang/luweng berupa mulut gua. Bentuk gua seperti *rong* (basa Jawa) dari kata *"ing ngerong".* (Faqiroh, 2023).

Wisata Bahari, Wisata Surgawi

Salah satu daya tarik alam yang menonjol adalah pariwisata bahari di Kabupaten Gunungkidul. Secara sederhana, pesisir pantai merupakan wilayah daratan yang berbatasan langsung dengan laut atau badan air lainnya, yang selalu dipengaruhi oleh perairan tersebut. Selain itu, pesisir pantai juga merujuk pada area di tepi pantai yang mengalami pasang surut antara titik pasang tertinggi dan surut terendah. Dalam pengelolaannya, potensi wisata pesisir pantai di Kabupaten Gunungkidul telah dikembangkan sebagian besar, dengan total 56 pantai yang sudah menjadi objek wisata. Pantai-pantai ini dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, menunjukkan bahwa keindahan pantai merupakan salah satu daya tarik utama pariwisata di daerah tersebut (Dinas Pariwisata, 2022:26).

Kawasan pantai selatan Gunungkidul, yang terletak di dalam zona pegunungan seribu, memiliki karakteristik unik karena topografi karst. Ketika menuju ke objek wisata di sana, pengunjung akan melihat pemandangan di sepanjang jalan yang dikelilingi oleh bukit-bukit karst yang membentuk serangkaian pegunungan seribu. Kawasan ini memiliki ketinggian sekitar 100 meter di atas permukaan laut (Farhani, 2008:35).

Berdasarkan keterangan dari Setianingsih (2023) melalui tulisan esainya, salah satu kekurangan yang ada di wisata bahari yang indah, Pantai Jungwok, sebagai salah satu destinasi wisata pantai adalah daerah ini masuk area *blank spot*, sehingga perangkat android tidak dapat berfungsi di wilayah ini. Diharapkan depan ada fasilitas infrastruktur telekomunikasi yang mampu menjangkau objek wisata ini. Optimalisasi pengelolaan kawasan pantai harus didukung oleh penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan sehingga wisatawan akan merasa aman dan nyaman. Sosialisasi wisata dilakukan oleh setiap pantai dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti olahraga dan seni, informasi melalui *website*, kerjasama penginapan dan hotel, pemasangan baliho dilakukan oleh setiap pantai cukup berpengaruh terhadap peningkatan jumlah wisatawan (Sudarsono, 2019:93).

Eksotisme keindahan bahari lain misalnya diceritakan dalam esai Kurniawati. Pantai Watu Lumbung dinarasikan penuh batuan karang besar yang bertebaran di sepanjang pesisir. Keunikan batuan karang ini menyerupai perwujudan benda atau berbagai binatang yang indah dan unik. Tepat di tengah pantai, ada karang besar yang menancap kuat di dasar samudra. Karang besar yang menjulang ini berbentuk lumbung. Pada masyarakat Jawa zaman dahulu, setiap petani memiliki sawah yang luas; di rumahnya mesti ada tempat untuk menyimpan padi sehabis dipanen. Padi yang dipanen dengan alat pemotong yang bernama ani-ani ini diikat tangkainya, yang disebut *pari jero/pari wulen*, lalu disimpan di bangunan tersendiri di luar rumah yang berbentuk gubuk panggung dari kayu yang bernama lumbung. Karang besar di pantai selatan Gunungkidul yang menyerupai lumbung padi ini oleh masyarakat disebut *watu lumbung.* Dengan demikian, nama Pantai Watu Lumbung mengacu pada karang besar di pantai itu, yang menyerupai lumbung padi, seperti kutipan esai penulis berikut ini.

> Layaknya sebuah pemandangan, Pantai Watu Lumbung berpose seperti perawan, yang kecantikannya masih natural, alami, serta belum terkontaminasi oleh segala aksesoris dan polesan yang menipu. Bebatuan karang yang menjulang, burung camar laut selatan yang beterbangan, udara yang masih segar, langit biru, empasan ombak yang diiringi dengan deburan ombak yang menggelora di Pantai Lumbung menyajikan sebuah perpaduan artistik, yang membawa ilusi untuk menerjemahkan rahasia di balik itu semua. Sinergi eksotisme antara misteri alam dan musik alam yang dihasilkan mampu membelai hati dan menyentuh jiwa dari kepenatan aktivitas sehari-hari yang tiada henti. Sejenak pikiran menjadi hal yang diutamakan, tidak untuk diperas begitu rupa sehingga humanisme dan kodrat manusia untuk bisa ber-*tadabbur* dengan alam ciptaan Tuhan.

Beberapa wisata sungai juga mengemuka dalam kumpulan esai ini. Sungai adalah aliran air di permukaan daratan yang membentuk suatu aliran yang memanjang. Kabupaten Gunungkidul mempunyai daya tarik wisata sungai sebanyak 34 daya tarik di beberapa kapanewon, baik yang belum dikembangkan maupun yang sudah dikembangkan. Dalam pengelolaannya, daya tarik wisata yang memanfaatkan sungai sebagai latar/ *setting* lokasi di Kabupaten Gunungkidul sebagian besar belum dikembangkan yang berjumlah 30 lokasi, sedangkan daya tarik wisata sungai yang sudah dikembangkan berjumlah 4 lokasi (Dinas Pariwisata, 2022:30). Salah satu yang ditulis peserta, Savitri, yakni Kali Gowang alias Kali Nyamat. Konon, legenda ini berkaitan dengan tokoh asal-usul kerajaan Mataram. Objek wisata ini memang "menjual" cerita legenda pada pengunjungnya. Dalam esai di buku yang terbit hasil pendampingan kegiatan PkM itu dijelaskan tentang legenda yang dimaksud.

Salah satu cerita dalam legenda ini adalah tentang terpuruknya hati seorang pertapa, yaitu Ki Ageng Giring. Beliau telah lama berupaya dengan cara bertirakat sehingga akhirnya mendapat wahyu. Sayang, sebelum wahyu yang didapat itu dilaksanakan, datanglah seorang ksatria, yaitu Ki Ageng Pemanahan yang merebutnya. Wahyu digambarkan sebagai sebuah buah kelapa hijau atau yang masih muda (istilah Jawa: *degan*). *Degan* Gagak Emprit yang ditinggalkan Ki Ageng Giring di atas *para* atau rak bambu di dapur saat menyucikan diri di Kali Nyamat, diminum oleh Ki Ageng Pemanahan yang sangat haus setelah berburu rusa beberapa hari. Kisah ini menjadi mitos asal mula berdirinya Kerajaan Mataram (Savitri, 2023).

Selain legenda tentang sungai, destinasi wisata sungai juga bisa tentang susur sungai yang sedang ngetren di kalangan anak muda. salah satunya cerita mengenai keindahan sungai Gunungkidul itu diceritakan oleh Ramidi. Penulis mengungkapkan pengalamannya yang seru saat mengikuti susur sungai di pegunungan *karst* itu.

Sambil berucap tasbih dan takbir, dalam hati berucap, "Tuhan, hari ini aku menyaksikan tanda kekuasaan dan kebesaran-Mu." Dengan menaiki ban pelampung dan mengikuti arus, kami bak ditelan bumi. Semakin ke dalam, suasana makin gelap. Sorot lampu senter pemandu memberikan cahaya yang cukup bagi saya dan mungkin juga bagi teman-teman saya untuk menyaksikan indahnya batu stalaktit yang bergantungan di langit-langit gua dan batu stalagmit di tebing batu karst di kiri kanan gua. Batu karst ini terjadi karena pelarutan batuan karbonat (Ramidi, 2023).

Selain destinasi air seperti laut, sungai, embung, dan pemandian, Gunungkidul juga memiliki objek wisata berupa telaga. Danau atau telaga merupakan salah satu

jenis ekosistem yang mendiami area yang lebih kecil daripada habitat laut dan daratan, dan biasanya berbentuk cekungan. Di sisi lain, embung adalah waduk yang dibuat untuk menampung air hujan berlebih selama musim hujan. Fungsinya utamanya adalah sebagai penyimpanan air yang dapat digunakan untuk irigasi saat musim kemarau atau saat curah hujan menurun. Seiring waktu, embung juga telah menjadi daya tarik bagi wisatawan. Meskipun begitu, sebagian besar potensi wisata danau/telaga dan embung di Kabupaten Gunungkidul belum sepenuhnya dimanfaatkan. Terdapat 28 air terjun yang belum dikembangkan, sementara 8 air terjun lainnya sudah menjadi objek wisata yang dikembangkan (Dinas Pariwisata, 2022:28).

Salah satu telaga itu bernama Telaga Jonge. Parni, salah seorang peserta pelatihan mengemukakan dalam sebuah esainya, bahwa lokasi telaga tersebut konon dapat dijangkau dengan jarak tempuh dari pusat kota Yogyakarta (apabila lancar) memakan waktu kira-kira 2 jam. Apabila ditempuh dari pusat kota Wonosari cukup kira-kira 15 menit saja. Rute pertama menuju Telaga Jonge jika ditempuh dari alun-alun Wonosari adalah ke arah timur menuju Baleharjo, tetap lurus ke arah timur sampai Ngangkruk, lalu sampai Pom Bensin Mijahan masih ke timur. Kira-kira 50 meter kemudian ada pertigaan, dikenal dengan nama Ngasem. Disebut Ngasem karena di pinggir pertigaan jalan tersebut tumbuh pohon asam. Pohon ini cukup besar dan rimbun daunnya. Usia pohon pun sudah tua. Dari Ngasem, lokasi yang dimaksud sudah dekat, belok kanan atau arah selatan kira-kira 2,5 km sampai Padukuhan Kwangen Lor ada perempatan belok kanan kira-kira 100 m. Telaga ini sudah tampak dengan pemandangan alam tepian telaga, banyak pepohonan rindang. Air berkilau kehijauan warnanya pantulan dari pepohonan (Parni, 2023). Dengan demikian, wisata air yang sangat indah sebenarnya tidak hanya berupa pantai saja di Gunungkidul. Namun, bisa berupa telaga, sungai, sembung dan pemandian.

Cerita-Cerita Gunung, Bukit, dan Lembah

Daerah perbukitan di Pegunungan Selatan Jawa, yang dikenal sebagai Kawasan Gunung Sewu, terletak di antara Yogyakarta dan Pacitan. Luasnya sekitar 120 x 30 km dengan puluhan ribu bukit batu gamping yang tersebar di sana. Asal usul nama "Gunung Sewu" tidak jelas, namun secara etimologis, "gunung" dipahami sebagai "bukit" dan "sewu" (dalam bahasa Jawa) berarti "seribu". Oleh karena itu, Gunung Sewu bisa diartikan sebagai Gunung Seribu, mengingat karakteristik kawasannya yang terdiri dari ribuan bukit. Menurut Uhlig (1982), jumlah bukit di Kawasan Gunung Sewu mencapai sekitar 40.000 buah. Kawasan ini memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata baru dengan fenomena alamnya yang menarik, menjadi obyek dan daya tarik bagi Geowisata di Indonesia. Sebagai daerah karst yang dulunya gersang dan tandus, Kawasan Gunung Sewu kini telah menjadi ikon pariwisata yang diminati oleh wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara (Anggraini, 2018:22).

Gunung dan bukit dapat dipahami sebagai bagian permukaan bumi yang memiliki ketinggian lebih tinggi dibandingkan daerah di sekitarnya. Kabupaten Gunungkidul mempunyai 49 gunung dan bukit yang tersebar di beberapa kapanewon dan sudah ada beberapa gunung dan bukit yang dikembangkan. Dalam pengelolaannya, daya tarik wisata gunung di Kabupaten Gunungkidul sebagian besar belum dikembangkan yang berjumlah 30 gunung dan bukit, sedangkan daya tarik wisata gunung yang sudah

dikembangkan berjumlah 19 gunung dan bukit. Gunung dan bukit dapat dipahami sebagai bagian permukaan bumi yang memiliki ketinggian lebih tinggi dibandingkan daerah di sekitarnya. Kabupaten Gunungkidul mempunyai 49 gunung dan bukit yang tersebar di beberapa kapanewon dan sudah ada beberapa gunung dan bukit yang dikembangkan (Dinas Pariwisata, 2022:27).

Wisata Gunungkidul juga kaya akan keindahan alam berupa gunung, bukit, dan lembah. ada beberapa esai peserta yang menyajikan keindahan alam ini melalui pengalaman pribadinya saat menikmati keindahan alam di sana. Endarto, misalnya, berkisah mengenai legenda destinasi wisata Watu Payung. Cerita lisan ini konon bersumber dari cerita para sesepuh warga lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Endarto, misalnya, berkisah bahwa pada 1400-an M hiduplah sebuah keluarga di daerah pegunungan sebelah selatan Gunungkidul dengan *tetenger* atau sebutan Desa Turunan (Santoso, 2023). Di tempat indah itu pulalah kemudian menjadi wisata alam yang indah dan menakjubkan di Gunungkidul.

Cerita lain, misalnya, Lestari dalam esainya bercerita tentang keindahan alam yang bisa dinikmati dari atas Punthuk Kepuh. Di tempat ini pengunjung akan dimanjakan oleh hijaunya perbukitan diseling putihnya batu kapur menjulang di sekelilingnya. Berdiri di atas Punthuk Kepuh, kita bisa melihat puncak tertinggi di Gunungkidul yakni Embung Batara Sriten. Bahkan, jika beruntung, saat pagi hari pengunjung bisa menikmati panorama gumpalan-gumpalan kabut yang terlihat menyelimuti perbukitan. Sebagai tempat wisata baru, wisatawan tidak akan dibuat kecewa dengan keindahan perbukitan dan area persawahan. Tempat ini juga terbilang cocok untuk mencari ketenangan jiwa (Lestari, 2023).

Tidak jauh dari lokasi makam Eyang Jayeng Katong dan Punthuk Kepuh, pengunjung bisa pula mengunjungi peternakan Madu Lanceng di Dusun Ngrandu juga. Usaha kecil menengah ini meliputi peternakan, pengolahan, dan pemasaran Madu lanceng yang asli. Pengguna manfaat dari produk Madu Lanceng ini tak hanya berasal dari daerah sekitar, tetapi juga di wilayah Gunungkidul, bahkan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain bukit tersebut, ada pula destinasi Puncak Segoro. Di tempat wisata ini juga terdapat penginapan berupa Villa. Villa tersebut bisa diisi oleh empat orang dengan harga sekitar Rp450.000,00 hingga 750.000,00 per malam. Pemandangan depan Villa adalah pemandangan ke arah lautan biru yang indah dan menawan.

Wisata lain yang menarik adalah Gunung Gambar juga merupakan tempat wisata alam dan religi. Gunung Gambar mempunyai nilai sejarah tersendiri. Konon legenda tempat tersebut dikaitkan dengan cerita sejarah. Konon, pada abad 18 Raden Mas Said yang merupakan menantu Pangeran Mangkubumi menjadikan kawasan ini sebagai markas rahasia untuk menyusun strategi perang melawan penjajah Kolonial Belanda. Di tempat inilah Raden Mas Said atau yang dikenal dengan nama Pangeran Samber Nyawa bermeditasi dan memperoleh wangsit berupa gambaran strategi perang yang digunakan untuk melawan penjajahan Belanda. Pangeran Samber Nyawa menggambarkan rencana perang melawan musuh di atas batu. Oleh karena itulah, kawasan ini disebut Gunung Gambar. Beliau juga setiap kali mengumpulkan beberapa prajuritnya di atas bebatuan di puncak gunung tersebut. Tujuannya adalah memberikan penjelasan mengenai taktik perang yang digunakan untuk melawan musuh. Sampai sekarang, di puncak Gunung Gambar terdapat Batu Kong yang diyakini menjadi tempat duduk Pangeran

Sambernyawa. Di batu ini juga terdapat jejak tangan dan kaki Pangeran (Winarti, 2023).

Pengembangan Wisata Budaya

Pengembangan desa wisata sebagai destinasi wisata berhubungan erat dengan wisatawan yang menginap di desa tradisional atau yang berdekatan dengannya, atau bahkan hanya berkunjung untuk sejenak, biasanya di lokasi yang terpencil. Selain hanya menikmati kebudayaan tradisional, para pengunjung juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan masyarakat setempat (Farhani, 2008:24). Pengembangan desa wisata tidak terlepas dari partisipasi masyarakat sebagai salah satu pengelola dari desa wisata. Partisipasi tersebut akan menjadi efektif jika pelibatannya secara aktif dalam pengelolaan ataupun pengembangan pariwisata (Ramadhan, 2014:954).

Penulis esai yang menjadikan wisata budaya sebagai objeknya memilih beberapa destinasi seperti Bumi Watu Obong, Situs Sakaliman, Saker, Omah Trengguli, Umbul Banteng, Hutan Wonosadi, dan Lembah Desa Pulutan. Dari berbagai destinasi tersebut ditawarkan berbagai atribut budaya yang lestari di daerah sekitar objek wisata. Selain itu, pemandangan alam berupa persawahan dan hutan juga turut melengkapi daya tariknya. Hutan merupakan ekosistem daratan yang Danau didominasi oleh berbagai jenis tumbuhan, terutama pepohonan. Kabupaten Gunungkidul mempunyai 32 hutan yang tersebar di beberapa kapanewon. Dalam pengelolaannya, daya tarik wisata hutan di Kabupaten Gunungkidul sebagian besar belum dikembangkan yang berjumlah 28 hutan, sedangkan daya tarik wisata hutan yang sudah dikembangkan berjumlah 4 hutan (Dinas Pariwisata, 2022:27). Sedangkan untuk perkebunan dan atau pertanian, yaitu kegiatan mengelola sumber daya hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem (Dinas Pariwisata, 2022:29).

Sektor pariwisata dalam upaya kemajuannya tidak dapat lepas dari pengaruh *word of mouth* (WOM). WOM diyakini memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan iklan biasa karena WOM berasal dari informan yang lebih dipercaya oleh konsumen dan kebanyakan berasal dari kelompok orang-orang terdekatnya (David, 2017:2). WOM merupakan salah satu teknik pemasaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan *brand awareness* melalui replikasi diri dan difusi pesan. Selain teknik tersebut, pihak-pihak yang ikut serta dalam kerjasama pengembangan pariwisata ini merupakan juga terdiri dari Pemerintah, Akademisi, Media, Masyarakat, dan Pebisnis (Pentahelik). Melalui kerja sama yang terjadi antar bidang ini, diharapkan objek wisata dapat terus berkelanjutan dan mampu mengantarkan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul semakin berkembang serta tetap terjaga kelestariannya. Berbagai pengalaman yang ditulis oleh para penulis esai ini, diharapkan para pembaca buku hasil pendampingan PkM FIB UGM tidak saja mendapatkan informasi tentang objek wisata di Gunungkidul secara normatif tetapi juga mendapat impresi pengalaman subjektif dan emosional yang otentik dari penulis sebagai pengunjung.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) "Pelatihan Esai Destinasi

Wisata di Kabupaten Gunungkidul" Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM bersama Komunitas Pelita (Penggiat Literasi Aktif) Gunungkidul telah tercapai dengan maksimal sesuai dengan target yang diharapkan. Dampak dan manfaat pelatihan telah terwujud dengan terbitnya buku antologi esai *Mengenal Lebih Dekat Destinasi Wisata Gunungkidul* pada bulan September 2023. Buku ini berhasil terbit setelah para peserta *workshop* yang terdiri atas guru SD, SMP, SMA, pegawai perpustakaan, pensiunan guru, dan penulis lokal mengikuti serangkaian acara pelatihan dan pendampingan menulis selama beberapa bulan. Penggalian potensi wisata daerah melalui tulisan dalam bentuk esai yang ditulis langsung oleh masyarakat lokal daerah wisata tentu saja sangat penting. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat layak untuk dijadikan sebagai salah cara pengembangan potensi wisata daerah dan SDM melalui penulisan kreatif.

Melalui pendampingan penulisan kreatif oleh tim PkM Prodi Sastra Indonesia ini, mereka telah menghasilkan buku antologi esai yang terdiri atas 37 tulisan tentang berbagai objek wisata Gunungkidul dengan gaya pengungkapan dan narasi yang menarik. tentu saja buku ini tidak hanya menjadi indikator positif terhadap keterampilan menulis para peserta, tetapi juga diharapkan mempunyai dampak yang luas terhadap pariwisata dan pendapatan ekonomi daerah warga Gunungkidul. Adapun rekomendasi yang bisa diberikan setelah adanya pelatihan ini bahwa kegiatan serupa dapat dilakukan oleh komunitas lain di lingkungan masyarakat Gunungkidul dan di kabupaten lain di DIY.

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa naskah artikel jurnal ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan dan diproses sesuai ketentuan dan kebijakan jurnal yang berlaku untuk menghindari penyimpangan etika publikasi dalam berbagai bentuknya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada beberapa pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan PkM berupa Pelatihan Penulisan Esai Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul ini. Pertama, ucapan terima kasih kami persembahkan kepada Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan fasilitas yang mendukung terselenggaranya kegiatan. Kedua, kepada komunitas Pelita yang berkenan untuk bekerjasama dalam penulisan esai. Ketiga, penghargaan yang sama kami sampaikan kepada Bapak Wiyana selaku narasumber, penulis lokal, anggota Pelita yang sangat *entengan* membantu para pengabdi mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Keempat, ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala sekolah SMA N 1 Semanu karena telah menyediakan tempat pelatihan yang kondusif. Terakhir kepada semua pihak yang telah bahu-membahu, bergotong-royong saling membantu untuk menyukseskan kegiatan ini, termasuk kepada pembaca antologi esai dan artikel. Harapan kami, semoga hasil dari kegiatan PkM dapat menebar manfaat yang lebih luas dan mohon maaf atas segala kekurangan yang terkandung di dalamnya.

Referensi

Adinugroho, G. (2017). Hubungan Perkembangan Wisata terhadap Ekonomi Wilayah di Gunungkidul Selatan. Journal of Regional and Rural Development Planning Februari 2017, 1(1), 16–27.

Anggraini, W. (2018). Kerjasama Tiga Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Kawasan Gunung Sewu Unesco Global Geopark Tahun 2015-2017. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.

David. (2017). Kontribusi WOM sebagai Pemediasi Pengaruh Destination Awareness, Destination Image, dan Motivasi terhadap Tourist Visitation (Studi pada Destinasi Wisata Pantai di Kawasan Gunungkidul). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dewojati, C., & dkk. (2023). Mengenal Lebih Dekat Destinasi Wisata Gunungkidul. Yogyakarta: Gambang Pustaka.

Dinas Pariwisata Gunungkidul. (2022). Buku Profil Pariwisata Gunungkidul. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Gunungkidul.

Farhani, A. H. (2008). Potensi Obyek Wisata Pantai di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Solo: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Filantropi, B., & Bella, P. A. (2022). Studi Keberhasilan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (Studi Kasus: Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta). Jurnal STUPA, 4(1), 571–584.

Hartono. (2017). Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Zona Utara Kabupaten Gunungkidul oleh Pemerintah Daerah melalui Objek Wisata Embung Batara Sriten. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Nafisah, F. E., & Sukarniati, L. (2015). Dampak Perkembangan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar. Jurnal Bisnis & Ekonomi, 13(2).

Pramono, A., & Dwimawanti, I. H. (2017). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai di Kabupaten Gunungkidul. Journal of Public Policy and Management, 6(3).

Prasetyo, H. A., Widiyanto, N., & Soeroso, A. (2023). Pengembangan Geowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kawasan Geopark Gunung Sewu Gunungkidul. Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(7).

Ramadhan, F., & Khadiyanto, P. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta. Jurnal Teknik PWK, 3(4).

Sasili, & Arna, A. S. (2023). Peran Strategis Dinas Pariwisata Sebagai Salah Satu Aktor Pengembangan Pariwisata Pantai (Studi Kabupaten Gunungkidul Dari Perspektif Ilmu Pemerintahan). Journal of Politic and Government Studies. Retrieved from ejournal3.undip.ac.id

Sudarsono, H., & Susantun, I. (2019). Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 8(1), 81-92.

Sumarni, Patria, R., & Pujiati, H. R. (2020). Implementasi Pentahelik dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Gunungkidul. Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia, 1(2), 28–39.